

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah damaan setiap keluarga yang diharapkan dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal serta dapat berguna bagi nusa dan bangsa (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan pada fisik, emosi, mental, intelektual dan sosial sehingga mengganggu proses tumbuh kembangnya, salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita (Somantri, 2008). Anak tunagrahita mengalami keterlambatan perkembangan, salah satunya adalah keterlambatan motorik. Kemampuan motorik dibagi menjadi dua yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus.

Kemampuan motorik halus adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak dalam beraktivitas yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi melakukan koordinasi yang cermat, misalnya kemampuan menggambar, memegang suatu benda dan lain-lain (Maryunani, 2010).

Menurut data WHO tahun 2011, sekitar 15 % dari 785 juta orang memiliki cacat mental yang signifikan dan mempunyai IQ dibawah 70. Menurut hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 6.008.661 orang dan dari jumlah tersebut sekitar 402.817 orang penyandang tuna grahita/retardasi mental.

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan 2011 menunjukan bahwa jumlah anak retardasi mental di Indonesia sebesar 22,07% dari 439 ribu anak cacat di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Provinsi DIY tahun 2014 total jumlah anak retardasi metal sebanyak 7.730 orang yang terdiri dari kabupaten Gunung Kidul 2138 orang, Sleman 2060 orang, bantul 1739 orang, Kulonprogo 1279 orang dan Yogyakarta 514 orang.

Anak retardasi mental mempunyai hambatan dalam belajar secara akademis, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung. Anak retardasi mental dapat dilatih untuk mengurus dirinya sendiri meskipun membutuhkan pengawasan. Retardasi mental memerlukan pelatihan untuk menguasai suatu keterampilan tertentu. Menurut Hidayat (2007) perkembangan kemampuan mental yang kurang sempurna mengakibatkan beberapa keterlambatan perkembangan salah satunya adalah gerakan (motorik). Permasalahan pada anak retardasi mental adalah anak

mengalami gangguan pada kemampuan pada kemampuan motorik halusnya, seperti anak belum mampu untuk menulis atau memegang pensil.

Menurut Efendi (2010) anak retardasi mental umumnya memiliki kecacapan motorik yang lebih rendah dibandingkan kelompok anak normal sebaya, biasanya ditunjukkan dengan kekurangmampuan dalam aktivitas motorik untuk tugas-tugas yang memerlukan ketepatan gerakan, belajar keterampilan manual, serta dalam melakukan reaksi gerak yang memerlukan koordinasi motorik dan keterampilan gerak yang lebih kompleks.

Stimulasi sebaiknya dilakukan terhadap semua aspek perkembangan anak termasuk dalam bidang intelektual, emosional dan moral (Soetjiningsih & Ranuh, 2013). Menurut Haryanto (2009) senam otak dianggap sebagai salah satu stimulus yang paling baik untuk meningkatkan kemampuan anak. Senam otak adalah latihan gerakan sederhana yang diterapkan untuk memudahkan kegiatan belajar dan penyesuaian diri pada lingkungan sekitar. Bagian-bagian dari otak yang sebelumnya tertutup akan terbuka dan mendukung proses belajar menggunakan seluruh bagian otak melalui gerakan-gerakan senam otak (Maryunani, 2010).

Senam otak (*brain gym*) adalah serangkaian gerakan sederhana yang dilakukan untuk merangsang otak kiri dan kanan (dimensi laserasi), meringankan atau merelaksasi bagian depan dan belakang otak (dimensi pemfokusan), serta merangsang sistem yang terkait dengan perasaan atau emosi, yaitu otak tengah (*limbic*) dan otak besar (dimensi pemuatan). Senam otak pada awalnya ditunjukkan untuk melatih anak-anak dengan kesulitan belajar, pada perkembangan latihan ini bermanfaat untuk segala umur. Senam otak merupakan gerakan silang atau gerakan saling bergantian (Hurlock, 2009). Gerak silang akan mengaktifkan dua belahan otak secara bersamaan serta memudahkan penyebaran garis tengah. Latihan ini akan menunjang pekerjaan menulis, membaca, mendengar, serta meningkatkan koordinasi belahan otak kiri dan kanan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari dengan melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta didapatkan data jumlah siswa dan siswi SLB Negeri 1 Sleman berjumlah 108 orang yang terdiri dari anak autis, retardasi mental, down syndrome, tunawicara, dan tunadaksa. Salah satu guru mengatakan jumlah siswa retardasi mental di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta sebanyak 72 orang yang terdiri dari 39 anak retardasi mental sedang yang berusia 8-20 tahun , 17 anak retardasi mental ringan yang berusia 8-12 tahun dan 16 anak retardasi mental berat 9-11 tahun. Berdasarkan hasil observasi 10 anak retardasi mental sedang usia 8-14

tahun kemampuan motorik halus yang sudah dapat dilakukan adalah anak mampu menggenggam pensil, memegang tangannya sendiri, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya, memasukan benda ke mulut, memasukan kubus ke dalam kotak, kegiatan tersebut setara dengan anak usia 2 tahun pada anak normal. Kemampuan motorik halus yang belum bisa dilakukan anak retardasi mental sedang usia 8-14 tahun adalah anak menggambar garis kubus, menyusun 8 buah kubus, menggambar tanda silang, menggambar lingkaran, menggambar orang dengan tiga bagian tubuh, menggambar segi empat, menangkap bola dengan kedua tangan, menghitung jari-jarinya, melompat tali, bermain sepeda dan menggunakan peralatan rumah tangga seperti memegang sapu. Kegiatan tersebut setara dengan kemampuan motorik halus anak normal yang dimulai dari usia 3-8 tahun. SLB Negeri 1 Sleman mempunyai sarana fasilitas berupa 18 ruang kelas, 1 ruang musik, 2 ruang keterampilan serta 1 asrama. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus dengan cara menggambar, meronce, dan mewarnai. Dari hasil wawancara peneliti tertarik untuk melakukan penelitian senam otak (*brain gym*) untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta tahun 2018.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada pengaruh senam otak (*brain gym*) terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta tahun 2018?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh senam otak (*brain gym*) terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2018.
- b. Mengetahui kemampuan motorik halus anak retardasi mental sebelum dilakukan senam otak (*brain gym*) di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2018.
- c. Mengetahui kemampuan motorik halus anak retardasi mental setelah dilakukan senam otak (*brain gym*) di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2018.

d. Mengetahui pengaruh senam otak (*brain gym*) terhadap kemampuan motorik halus anak retardasi mental di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta Tahun 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Sebagai sumber pengetahuan tentang pengaruh senam otak (*brain gym*) terhadap kemampuan motorik halus anak retardasi mental.

2. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai referensi baru bagi mahasiswa tentang pengaruh senam otak (*brain gym*) terhadap kemampuan motorik halus anak retardasi mental.

3. Bagi SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta

Memberikan salah satu cara untuk meningkatkan motorik halus anak retardasi mental.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai data dasar yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pengaruh senam otak (*brain gym*) terhadap kemampuan motorik halus anak retardasi mental belum pernah dilakukan, namun penelitian sejenis yang pernah dilakukan antara lain akan dijelaskan dalam keaslian penelitian pada tabel 1 pada halaman 8.

Tabel 1.

Penelitian Terkait

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Dince Setiamingsih (2012)	Pengaruh Senam Otak (<i>Brain Gym</i>) terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek pada anak Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Patrang Kabupaten Jember.	Analisa dengan uji statistik <i>Mann Whitney U Test</i> . Jenis penelitian adalah <i>eksperimental rancangan non randomized control group pretest-postest design</i> . Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 orang dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Sampel dalam penelitian sejumlah 22 orang yang terbagi dalam 2 kelompok, yaitu 11 orang kelompok kontrol dan 11 orang lainnya menjadi kelompok eksperimen.	Didapatkan $p value (0,007) < \alpha (0,05)$ Ho ditolak, sehingga ada pengaruh senam otak terhadap kemampuan memori jangka pendek pada anak tuna grahita ringan di SDLB Patrang Kabupaten Jember	Persamaan dalam variabel bebas yaitu senam otak (<i>Brain Gym</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>quasy eksperimental</i> sedangkan penulis menggunakan desain <i>pre eksperimental</i>. 2. Perbedaan penelitian ini yaitu teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>randomized control</i> sedangkan penulis menggunakan <i>purposive sampling</i>. 3. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan analisis dengan uji <i>Mann Whitney U Test</i> sedangkan penulis menggunakan uji <i>Wilcoxon Match Pairs Test</i>.
Okti Fitriyana	Pengaruh Senam Otak	Analisa data dengan <i>paired sample t-test</i> dan	Didapatkan penurunan nilai mean pada	Persamaan variabel bebas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan desain

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Sari (2010)	(Brain Gym) terhadap Tingkat Stres pada Anak Usia Sekolah Kelas 4 dan 5 di SD Negeri Wojo Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta	Independent t-test Desain penelitian Quasy Group pre-test-post-test. Sampel berjumlah 60 orang.	kelompok perlakuan sebesar 9 point dengan point dengan $p=0,000$ level $p<0,005$. selisih antara pre dan post pada klompok perlakuan dan control mendapat hasil yang signifikan dengan nilai 0,000 pada level $<0,005$. Terdapat pengaruh senam otak terhadap tingkat stress anak usia sekolah kelas 4 dan 5 di SD Negeri Wojo Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta	yaitu senam otak (Brain Gym)	<p>penelitian <i>quasy eksperimental</i> sedangkan penulis menggunakan desain <i>pre eksperimental</i>.</p> <p>2. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan analisa data <i>paired sample t-test</i> dan <i>Independent t-te</i> sedangkan penulis menggunakan uji <i>Wilcoxon Match Pairs Test</i>.</p> <p>3. Perbedaan variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen adalah tingkat stres anak usia sekolah, sedangkan penulis variabel dependennya adalah kemampuan motorik halus anak retardasi mental.</p>
Imansari, Soviyana, (2015)	Pengaruh Terapi Bermain Papertoys Terhadap Perkembangan Motorik pada Anak Retardasi Mental Di SLB Kerabat Mulya Kepung.	Teknik analisa data menggunakan <i>Uji T Test Dependen</i> . Desain penelitian menggunakan Quasy Experimental One Group Pretest Posttest Dengan teknik Random Sampling	Hasil <i>Uji T Test Dependen</i> perkembangan motorik halus <i>Pretest</i> menunjukkan $P=0,335$ $0,05$. Sedangkan <i>Posttest</i> $P=0,976$ $0,05$. Dan untuk mengetahui perbedaan pada <i>Uji T Test Dependen</i> didapatkan nilai $P=0,004$	<p>1. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan desain <i>quasy eksperimental</i> sedangkan penulis menggunakan desain <i>pre eksperimental</i>.</p> <p>2. Perbedaan penelitian ini yaitu teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah <i>randomized control</i> sedangkan penulis menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p> <p>3. Perbedaan pada penelitian ini yaitu</p>	

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Dian Dinningrum Tri Purna (2015)	Pengaruh Latihan Menggambar dengan Teknik Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita SLB-C TPA Kabupaten	Kesimpulan pengaruh bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak retardasi mental Di SLB Mulya Kesimpulan pengaruh bermain terhadap perkembangan motorik halus pada anak retardasi mental Di SLB Mulya Kepung.	Hasil uji <i>man whitney u test</i> terhadap kemampuan motorik halus antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol yaitu nilai $p < 0,023 < 0,005$ artinya terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak tunagrahita kelompok intervensi dan 12 orang	1. Persamaan yaitu variabel terikat adalah motorik halus anak retardasi mental. 2. Persamaan dalam teknik sampling yaitu menggunakan Sampel berjumlah 12 orang pada intervensi dan 12 orang	1. Perbedaan pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik <i>quasy eksperiment</i> sedangkan penulis menggunakan <i>pre eksperiment</i> . 2. perbedaan variabel dalam penelitian ini variabel independennya adalah pengaruh latihan menggambar dengan teknik mozaik sedangkan penulis variabel independennya adalah pengaruh senam otak (<i>brain gym</i>).
					analisa data menggunakan <i>Uji T Test Dependen</i> sedangkan pada penulis menggunakan analisa data uji <i>Wilcoxon Match Pairs Test</i> . 4. Perbedaan variabel dalam penelitian ini variabel independennya adalah pengaruh terapi bermain papertoys dan variabel dependennya adalah motorik halus pada anak retardasi mental, sedangkan peneliti variabel independennya adalah pengaruh senam otak (<i>Brain Gym</i>).

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Jember	pada kelompok Kontrol. Analisa menggunakan	data	dan kelompok kontrol.	<i>probability sampling</i>	